

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan hasil bumi yang melimpah, membuat bangsa lain tertarik datang ke Indonesia. Pada abad ke-16 bangsa Eropa datang ke Indonesia dengan keinginan untuk mencari sumber rempah-rempah dan timah dengan tujuan utama menguasai dan menyaingi pelayaran dan perdagangan internasional. Bangsa Eropa yang tiba di Nusantara ialah Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Perancis. Dari kelima bangsa tersebut, bangsa Belanda paling lama berada di Nusantara.¹

Salah satu kota yang banyak disinggahi oleh bangsa Eropa adalah Palembang. Kehadiran Sungai Musi yang mengalir ke Selat Bangka dan sungai-sungai lainnya membuat Palembang menjadi kota yang strategis dalam perdagangan maritim.² Lokasi yang menguntungkan ini, menjadikan Palembang sebagai sentra ekonomi dengan dermaga dan pergudangan di tepi sungai. Karena itu, Palembang menjadi jalur perdagangan penting yang memungkinkan kapal-kapal besar dari berbagai daerah masuk dan melakukan perdagangan. Kondisi ini membuat Palembang terkenal menjadi salah satu Kesultanan yang masyur.³

¹ Ulil Absiroh, Isjoni, Bunari. (2017). *Sejarah Pemahaman 350 Tahun Indonesia Dijajah Belanda*. Riau: Universitas Riau. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Vol 4, No 1. h.3

² Djohan Hanafiah. (1995). *Melayu Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h.69

³ Rima Agri Triacitra. (2021). Tesis: *Dari Kuto Gawang Ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821*. Palembang: UIN Raden Fatah. h.6

Bangsa Belanda dengan organisasi perdagangannya yaitu Vereening-de Oost-Indische Compagnie (VOC) melakukan perdagangan dengan Kesultanan Palembang. Namun pihak Belanda ingin memonopoli seluruh perdagangan di Palembang. Cara ini tidak disukai oleh Kesultanan Palembang. Disamping itu, Kesultanan Palembang menjalin hubungan pula dengan Inggris, ini membuat pihak Belanda marah dan mengancam pihak Palembang. Meskipun diancam, penguasa Palembang tidak tunduk dengan Belanda sehingga Palembang diserang pada tahun 1659 yang menyebabkan hancurnya kota Palembang dan dibakarnya Keraton Kuto Gawang oleh Belanda.⁴

Bangsa Belanda dengan organisasi perdagangannya yaitu Vereening-de Oost-Indische Compagnie (VOC), ingin menguasai perdagangan dan wilayah Palembang dengan memonopoli seluruh perdagangan di Palembang. Sedangkan Palembang masih terus melakukan perdagangan bebas dengan Inggris. Ini membuat pihak Belanda marah dan mengancam pihak Palembang. Konflik politik yang terjadi antara Kesultanan Palembang dengan kolonial Belanda yang cukup rumit menimbulkan desakan perlawanan dari rakyat terhadap para penjajah yang memanfaatkan kekayaan alam dengan monopoli dan mencoba menguasai Kesultanan Palembang. Situasi politik yang kacau dimana kehidupan politik Kesultanan Palembang diwarnai campur tangan asing bangsa Inggris dan Belanda yang berupaya menghancurkan sistem kekuasaan yang sah. Akhirnya Kesultanan Palembang harus menghadapi perang melawan kolonial Belanda.

⁴ Arlyana Abubakar, dkk. (2020). *'Oedjan Mas' di Bumi Sriwijaya Bank Indonesia dan 'Heritage' di Sumatera Selatan*. Jakarta: Institut Bank Indonesia. h.41.

Peristiwa bermula ketika Kesultanan Palembang menjadi rebutan Belanda dan Inggris. Untuk mengamankan wilayah tersebut, Belanda mengirimkan Herman Warner Muntinghe, seorang komisaris pemerintah kolonial dikawasan Palembang dan sekitarnya. Komisaris Belanda Muntinghe tersebut menaruh curiga yang besar terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II karena seolah menerima kondisi yang dibuat oleh Belanda. Untuk membuktikan hal ini Muntinghe mengadakan penjajakan ke daerah pedalaman dengan alasan mengadakan inspeksi dan inventarisasi daerah. Namun pada kenyataannya pasukannya diserang oleh pengikut Sultan di bekas bentengnya di muara Rawas.

Sekembalinya ia ke Palembang, Muntinghe menuntut putra mahkota atau pangeran ratu untuk diserahkan kepadanya untuk dijadikan sebagai sandera dalam menjamin kesetiaan dan loyalitas Sultan Mahmud Badaruddin II. Tentunya sultan menolaknya dengan tegas. Muntinghe dengan sengaja dan lancang membuat kebijakan-kebijakan pemerintahan tanpa konsultasi dengan sultan seperti daerah pertanian Kesultanan Palembang yang dipecah dalam rangka membatasi punggung ekonomi Sultan Palembang.⁵

Dari latar belakang tersebut Sultan Mahmud Badaruddin II mengambil suatu sikap keputusan sekarang atau tidak sama sekali untuk menghajar dan mengusir Belanda. Melalui peristiwa Perang Palembang pada tahun 1819 yang merupakan perang maritim terbesar antara Kesultanan Palembang dengan pasukan kolonial

⁵ Nanang S. Soetadji, Djohan Hanafiah. (1996). *Perang Palembang melawan VOC*. Palembang: Karyasari. h.108-109

Belanda. Perang ini dikenal juga dengan sebutan perang Menteng karena kebiasaan penyebutan orang Palembang yang menyebut nama Muntinghe menjadi Menteng. Pada dasarnya perseteruan ini memiliki dimensi ekonomi dan politik yang berkaitan dengan perebutan kekuasaan atas sumber daya alam dan wilayah kesultanan.

Perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah tentunya tidak terlepas dari peran besar para tokoh pejuang baik dari kalangan pemerintah, tokoh agama, rakyat maupun kaum priyayi keturunan lokal. Secara terminologis, kata priyai ini berasal dari kata para-yai yang berarti adik laki-laki atau adik perempuan dari raja.⁶ Dalam struktur sosial masyarakat Palembang, priyai adalah sekelompok orang yang memiliki kedudukan terhormat, dengan artian memiliki garis keturunan bangsawan atau keluarga kerajaan atau orang yang menjadi penduduk karena diangkat oleh Sultan.⁷

Banyak pergolakan dan gerakan dalam sejarah Indonesia yang tidak dapat dijelaskan tanpa melihat hubungan antara sikap anti kafir serta gerakan sebagai respon dari kehadiran bangsa Barat pada umumnya dan Belanda khususnya.⁸ Disamping itu, ulama juga berperan penting dalam sejarah perjuangan Nusantara. Perjuangan dalam melawan penjajah yang ulama komandokan dikenal dengan istilah jihad. Gerakan perlawanan atau dalam Islam disebut jihad yang dipimpin para ulama

⁶ Sinung Wahyudi. (2018). *“Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa abad 19-20 dalam Novel Tetrologi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitis Historis”*. Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 6, No. 4 h.2.

⁷ M. Rega Saputra. (2021). *Kehidupan Kaum Priyayi Di Kota Palembang (1821-1881 M/1236-1229 H)*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang. h.4

⁸ Kartodirdjo, S. (2018). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Ombak. h. 324

berperan penting dalam pemberontakan heroik rakyat dalam melawan kemapanan kaum penjajah.⁹

Didalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 190: “Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi jangan melewati batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. Perang atau jihad adalah jalan terakhir untuk menghapus kezaliman, kekerasan, dan kelompok musyrikin yang melanggar perjanjian sosial-politik umat Islam.¹⁰ Bagi pihak yang menentang Belanda, ideologi anti kafir berfungsi untuk menegaskan posisi dan bahkan, merangsang rakyat yang perlu dimobilisasi. Lebih dari itu, gerakan anti kafir berfungsi untuk menghimpun berbagai kekuatan serta unsur-unsur etnis sehingga mendorong proses persatuan dan membentuk semacam pro-nasionalisme. Dengan ideologi tersebut terbentuk solidaritas dan loyalitas dari komunitas lokal, etnis, dan kekerabatan. Dengan memperkuat ikatan keagamaan, gerakan-gerakan keagamaan dapat menghimpun banyak pengikut yang jauh melebihi batas-batas kelompok kekerabatan keluarga.¹¹

Agama dalam kajian kehidupan sosial masyarakat Indonesia dalam membentuk kepribadian dan interaksi sosial. Bahkan sejarah mencatat gerakan keagamaan muncul melalui perjuangan jauh sebelum kemerdekaan, terutama gerakan

⁹ *Ibid.* h. 215

¹⁰ Syekh M Ali As-Shabuni, *Rawa’iul Bayan: Tafsiru Ayatil Ahkam minal Qur’an*, (Jakarta, Ad-Darul Alamiyyah: 2015 M/1431 H), JUZ II, h.381

¹¹ *Ibid.* h.29

jiha d umat Islam dalam perjuangannya melawan kolonialisme Belanda.¹² Tokoh agama berperanan besar dalam menunjang para Sultan dalam melawan kekuatan asing yang mencoba mengganggu kedudukan dan kedaulatannya. Ulama menjadi instrumen yang paling didengar oleh rakyat, aparat yang sangat berbahaya tangan pemerintah pribumi yang menentang kepentingan kolonial. Ulama-ulama selalu ditemui dalam setiap gerakan pemberontakan.¹³

Ulama merupakan suatu kelompok yang diakui eksistensinya, terlebih di Indonesia. Secara sosial, mereka sangat dekat dengan rakyat, masyarakat membutuhkan ulama untuk membimbing ke jalan yang benar dengan segala urusan yang berkaitan dengan agama.¹⁴ Para ulama juga mendapatkan tempat tersendiri dalam kehidupan sultan. Sultan sangat dekat dengan ulama dengan meminta nasihat ulama ketika menjalankan kebijakannya. Bahkan, tidak jarang para penguasa mengangkat ulama untuk dijadikan sebagai penasihat, atau mufti kerajaan. Realita di Indonesia, banyak dijumpai ulama yang mempunyai jabatan di birokratis pemerintahan (kerajaan Islam) walaupun dalam kadar peran yang berbeda.¹⁵

Ulama atau intelektual Islam umumnya terdiri dari mereka yang telah mendapatkan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum yang hampir seimbang,

¹² Gunawan Adnan. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-raniry Press h.124

¹³ Suryanegara, A. M. (1996). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Mizan. h.7

¹⁴ Hasbi Amirudin. (2002). "Ulama Dayah: Peran dan Responsnya terhadap Pembaruan Hukum Islam, dalam *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*. Penyunting Dody S. Truna dan Ismatu Ropi. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. h. 117-134.

¹⁵ Nor Huda. (2015). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. h.163

dengan tidak langsung membangkitkan status kepemimpinan, memajukan permasalahan yang seringkali berada diluar paradigma yang biasa berlaku.¹⁶ Pendidikan keagamaan pada abad 18 hingga awal abad ke 19 umumnya dilakukan oleh orang-orang Indonesia dengan melakukan perjalanan dan memperdalam ilmu agama di tanah Haramayn. Perjalanan ke tanah suci Mekkah dilakukan oleh orang terpelajar melalui berbagai cara, ada yang dengan dukungan penguasa setempat dan ada juga yang dilakukan dengan sendiri karena kepentingan ibadah dan latar belakang keilmuan Islam.¹⁷ Sebagian besar, setelah melaksanakan ibadah haji ulama yang menimba ilmu menetap di tanah Haramayn dalam waktu yang tidak ditentukan.

Pemuka agama atau yang biasa disebut ulama, tidak hanya aktif dalam kegiatan keagamaan tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan masyarakat maupun kenegaraan. Salah seorang ulama dan priyayi yang berperan dan terlibat dalam peristiwa perang melawan penjajah kolonial Belanda di Palembang ialah Kemas Haji Muhammad Said. Beliau memperdalam ilmu agama di Mekkah dan berinteraksi dengan para tokoh pergerakan seperti guru tarekatnya yang terkenal yaitu Syekh Abdussamad Al-Palembani. Para haji penganut Tarekat Samanniyah berada di garis depan perlawanan ketika Kesultanan diserang oleh kolonial Barat. Ia memperdalam ilmu agama dan mendapat ijazah tarekat Sammaniyah di tanah Haramayn. Lahir di tengah-tengah lingkungan beragama, dimana ayahnya sendiri yaitu Syekh Kemas

¹⁶ Taufik Abdullah. (1982). *“Pola Kepemimpinan Islam di Indonesia : Tinjauan Umum”*. Prisma, Vol. VI. h.22

¹⁷ Endang Rochmiatun. (2018). *Elite Lokal Palembang Abad XIX-XX: Kajian terhadap Kedudukan dan Peran ‘Haji Mukim’*. Jurnal Adabiyah Vol. 18 Nomor 1/2018 h.65

Ahmad merupakan ulama besar semasa dengan Syekh Abdussomad, murid langsung dari khalifah Syekh Muhammad Samman Al-Madani. Sekembalinya dari tanah suci, ia didudukkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin di lingkungan Keraton dan diangkat menjadi wakil Panglima Laskar Jihad pada peristiwa Perang Palembang tahun 1819 melawan Belanda.

Dari rangkaian peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh Kesultanan Palembang dalam melawan penjajahan yang dimana tidak terlepas dari peran perjuangan kaum ulama. Ulama merupakan elemen penggerak bagi gerakan perlawanan dari rakyat, beberapa gerakan perlawanan terhadap penjajah yang dipimpin oleh ulama di Nusantara seperti perlawanan Pangeran Diponegoro di Jawa Tengah dalam Perang Jawa (1825-1830), Tuanku Imam Bonjol di Sumatra Barat dalam Perang Padri (1821-1837), begitu pula di Aceh dengan berbagai perlawanan yang dilakukan oleh Teuku Umar (1854-1899), Teuku Cik Ditiro (1863-1891), Cut Nyak Dien (1848-1906) dan lain sebagainya. Melihat begitu besar pengaruh dari kaum ulama lokal terhadap perilaku dan gerakan perlawanan masyarakat Indonesia terhadap penjajah, khususnya dalam peristiwa pertempuran Palembang melawan Belanda tahun 1819, oleh sebab itu penulis merasa kajian ini penting untuk dikaji lebih jauh dalam judul penelitian skripsi **Kemas Haji Muhammad Said (1770-1819): Peranannya Dalam Perang Palembang Melawan Belanda.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi kota Palembang semasa hidup Kemas Haji Muhammad Said (1770-1819)?
2. Bagaimana peranan Kemas Haji Muhammad Said dalam Perang Palembang melawan Belanda?

Peranan Kemas Haji Muhammad Said Dalam Pertempuran Palembang Melawan Belanda merupakan peran yang sangat penting dalam mempertahankan wilayah Kesultanan Palembang yang dilakukan oleh masyarakat lokal maupun tokoh masyarakat, khususnya tokoh ulama. Hal ini akan dijadikan pokok permasalahan penelitian, untuk itu diperlukan batasan masalah dalam penelitian.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari pembahasan, maka perlu ditetapkan batasan masalah agar penelitian ini dapat fokus pada topik yang dibahas. Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi untuk mendeskripsikan kondisi geografis, politik, ekonomi serta sosial dan keagamaan yang terjadi di Palembang antara tahun 1770-1819. Kemudian biografi dan peranan Kemas Muhammad Said dalam pertempuran melawan penjajah Belanda di kota Palembang pada tahun 1819.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, diharapkan dapat memberikan jawaban dari permasalahan tersebut, dengan tujuan penelitian;

1. Untuk mengetahui situasi dan kondisi Kota Palembang semasa Kemas Haji Muhammad Said hidup yaitu antara tahun 1770-1819 M.
2. Untuk mengetahui biografi dan peranan Kemas Haji Muhammad Said sebagai panglima laskar jihad dalam Perang Palembang Melawan Belanda.

Kegunaan dalam penelitian ini, terdiri atas kegunaan secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan turut berkontribusi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan yaitu dalam kajian sejarah sosial dan intelektual. Memberikan informasi pengetahuan kepada masyarakat Palembang mengenai peranan tokoh ulama lokal dalam Pertempuran Perang Palembang melawan Belanda.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan memberi dampak secara langsung yaitu memberikan informasi tentang kajian peranan tokoh Kemas Haji Muhammad Said dalam Pertempuran Perang Palembang Melawan Belanda tahun 1819 secara terperinci.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian skripsi, tinjauan pustaka ditulis dengan tujuan untuk memberikan gambaran penelitian atau karya dari peneliti terdahulu.

Pertama, Artikel Jurnal yang berjudul Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII. Dalam penelitian ini menjelaskan peran dari ulama Indonesia yang menetap di Haramayn yaitu Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani yang memberikan pengaruh terhadap para pejuang di Indonesia. Meskipun tidak terlibat langsung pada peperangan di Indonesia, pengaruh dakwah fi sabilillahnya sangat berpengaruh besar pada perlawanan rakyat terhadap penjajah bangsa Eropa. Beberapa perang yang mendapat dukungan dan pengaruh ajaran Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dijelaskan singkat dalam penelitian ini.

Kedua, Skripsi oleh Arganta P. Laksana yang berjudul Sultan Mahmud Badaruddin II dan Peranannya Dalam Perang Palembang (1819-1821). Penelitian ini menjelaskan perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II yang gigih dengan strateginya membangun benteng pertahanan untuk memperkuat pertahanan wilayah Kesultanan Palembang sehingga berhasil mempertahankan Kesultanan Palembang dari serangan bangsa Inggris maupun Belanda.

Ketiga, Skripsi oleh M. Khairil Basyari yang berjudul Perlawanan Kesultanan Palembang Tahun 1811-1821 Terhadap Sistem Pemerintahan Belanda. Penelitian ini menjelaskan tentang kondisi Kesultanan Palembang sebelum dan saat terjadinya

perlawanan. Sejak masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II yang pada masa itu merupakan awal dari perlawanan dari pihak Kesultanan Palembang terhadap sistem pemerintah Belanda. Dijelaskan pula konflik diantara Badaruddin II dan Najamuddin II yang terjadi karena politik adu domba Inggris. Selanjutnya masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom (1821-1824) yang merupakan sultan terakhir sebelum dihapuskannya Kesultanan Palembang oleh Belanda dan diganti dengan keresidenan, serta kondisi masyarakat setelah dihapuskannya Kesultanan oleh Belanda.

Uraian diatas secara tidak langsung memberikan gambaran penelitian mengenai Kajian tokoh pejuang dan situasi kondisi Kesultanan Palembang pada masa Perang Palembang, akan tetapi hasil penelitian tersebut belum ada kajian khusus mengenai tokoh Kemas Muhammad Said: Peranannya Dalam Pertempuran Palembang Melawan Belanda (1770-1819).

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan wadah yang menjelaskan terkait variabel atau pokok permasalahan yang ada pada penelitian.¹⁸ Teori merupakan proses pengembangan ide atau pikiran yang memungkinkan kita untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi. Dengan demikian teori bukanlah

¹⁸ Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. h.107

kenyataan melainkan lebih kepada kerangka berpikir.¹⁹ Penentuan kerangka konseptual dalam penelitian akan membantu dalam menentukan arah kebijakan dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian sosial karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, hubungan sosial, tingkatan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, peran, status sosial dan sebagainya.²⁰ Didalam penelitian ini rekonstruksi sejarah dilakukan dengan didukung oleh pendekatan sosiologi. Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori peran. Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Peran lebih merujuk pada fungsi yang berarti seseorang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.²¹ Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang dapat memiliki macam-macam peran yang berasal dari pola kehidupan masyarakatnya.

Pada umumnya, dalam kehidupan masyarakat terdapat bentuk-bentuk lapisan masyarakat. Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihormati, maka hal itu merupakan awal mula munculnya sistem yang berlapis. Hal yang mewujudkan unsur-unsur dalam teori sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat adalah kedudukan (status) dan peranan (role).²² Dalam sistem sosial atau proses interaksi

¹⁹ Nor Huda Ali. (2016). *Teori dan Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*. Palembang: Noer Fikri Offset. h.3

²⁰ Dudung Abdurrahman. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. h.11

²¹ J Dwi Narwoko, Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group. h.159

²² Soerjano Soekanto. (1982). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Radar Jaya Offset. h.233

sosial masyarakat, kedudukan dan peranan memiliki arti penting, karena stabilnya masyarakat tergantung keseimbangan kepentingan individu-individu termaksud.

Kedudukan diartikan sebagai posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial masyarakat yang berhubungan dengan orang-orang atau kelompok lain.²³ Pada umumnya, masyarakat membedakan kedudukan menjadi tiga yaitu:

- a. Ascribed-Status, kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh dari kelahiran.
- b. Achived-Status, kedudukan seseorang yang dicapai melalui kemampuan yang diperoleh dari usaha-usaha yang disengaja.
- c. Assigned-Status, yaitu kedudukan yang diberikan. Kedudukan ini seringkali memiliki hubungan yang erat dengan Achived-status, yaitu suatu kelompok memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Disamping itu, dalam penelitian ini, mengungkap biografi yang memahami kepribadian seseorang dari pengetahuan, latar belakang lingkungan sosio-kultural, pendidikan formal maupun informal serta watak orang-orang sekitar.²⁴ Setiap biografi setidaknya mengandung empat hal yaitu: pertama, kepribadian tokohnya; kedua

²³ *Ibid.*

²⁴ Sartono Kartodirdjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. h.

kekuatan sosial yang mendukung; ketiga lukisan sejarah zamannya dan keempat yaitu keberuntungan dan kesempatan yang datang.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan perilaku atau tindakan dari seseorang yang berkaitan dengan status sosial atau kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat. Mengacu pada teori peranan yang akan dipakai pada penelitian ini, Kemas Haji Muhammad Said merupakan seorang tokoh yang memiliki pengaruh dan peran besar merupakan seorang tokoh yang memiliki pengaruh dan peran besar untuk masyarakat Palembang yakni sebagai seorang tokoh keagamaan dan seseorang yang berperan dalam memperjuangkan harkat dan martabat bangsa Indonesia khususnya kota Palembang. Hal ini terkait pada peran atau kedudukan para ulama sebagai anggota masyarakat pada struktur birokrasi pemerintahan dalam hal keagamaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pemahaman, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.²⁵

²⁵ Lexy, J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. h.11

Pendekatan historis merupakan cara dalam penelurusan masalah menggunakan data yang tercatat maupun secara lisan. Data yang didapat digunakan sebagai panduan utama untuk dianalisis yang berguna dalam usaha untuk memahami realita sejarah.²⁶ Tahapan yang dilakukan dengan metode historis adalah heuristik (mengumpulkan informasi dasar), kritik (dikaji dengan baik), interpretasi (penafsiran untuk meningkatkan pemahaman) dan historiografi atau penulisan.

Metode penelitian sejarah juga dipahami oleh para ahli seperti Gottschalk yang mendefinisikan metodologi sejarah dalam empat tahapan; pertama, pengumpulan objek dari zaman tersebut baik tertulis, tercetak maupun lisan. Kedua, menyampingkan bagian yang kurang tepat. Ketiga, menyimpulkan kesaksian atau keterangan yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik. Keempat, menyusun keterangan bukti yang kredibel menjadi sebuah kisah yang bermakna.²⁷

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat tahapan yaitu:

3. Heuristik

Berasal dari kata *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan. Tahapan penelitian yang mendalam untuk mengumpulkan sumber, informasi serta jejak-jejak masa lampau. Kaitannya dengan penelitian sejarah ialah sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dokumen dan fakta lain yang dapat memberikan gambaran terkait kehidupan manusia agar dapat mengetahui segala

²⁶ Andi Prastowo. (2014). *Memahami Metode-metode Penelitian*, Cet. III, (Jogjakarta: Az-Ruzz, h. 108.

²⁷ Abdul Rahman Hamid, Muhammad Saleh Madjid. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2 ed. Yogyakarta: Ombak. h. 42.

bentuk peristiwa dan kejadian bersejarah. Selanjutnya, kajian kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, literatur, catatan dan laporan yang berhubungan dengan masalah.²⁸ Hal ini dikategorikan sebagai sumber sejarah.²⁹

Demikian dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber sejarah dalam bentuk sumber primer (pokok) dan sumber sekunder (pendukung). Sumber primer yaitu sumber data utama dalam sebuah penelitian. Sumber data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian pada permasalahan yang dirumuskan masalah. Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan Naskah Syair Perang Menteng koleksi Khasanah Pustaka Nusantara (KHASTARA) Perpustakaan Nasional.

Kemudian sumber sekunder yang melengkapi sumber primer,³⁰ berupa tulisan terkait penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Pada penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan ialah buku karya Nanang S Soetadji dan Djohan Hanafiah berjudul "*Perang Palembang Melawan VOC*", serta buku "*101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*" karya Kms. Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin.

Teknik yang digunakan untuk mendapat informasi dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

²⁸ M. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, h. 27.

²⁹ Dien Madjid dan Johan Wahyudhi. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Prenada Media Group) h.129

³⁰ Andi Prastowo. *Memahami Metode-Metode Penelitian*, h.32

1. Studi Pustaka

Mengumpulkan berbagai literatur untuk mendapatkan informasi agar menjadi utuh. Dalam studi pustaka ini, peneliti menemukan literatur terkait tokoh Kemas Haji Muhammad Said, salah satunya ialah buku yang ditulis oleh Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin yang berjudul *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Peranannya*. Buku tersebut menjelaskan secara ringkas 101 ulama yang ada di Sumatera Selatan, salah satunya yaitu Kemas Haji Muhammad Said. Selain itu literatur terkait Perang Palembang dalam "*Perang Palembang Melawan VOC*" yang membahas jalannya perang Palembang.

2. Wawancara

Informasi diperoleh dengan mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian kajian tokoh sejarah, narasumber yang memiliki hubungan seperti keluarga maupun kerabat dapat memberikan informasi terkait tokoh tersebut. Selain itu sejarawan yang mengetahui terkait topik penelitian juga turut diwawancarai. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara singkat dengan keturunan dari kerabat tokoh yaitu Buya Yakub, kemudian pemerhati sejarah sekaligus kolektor naskah kuno yaitu Kemas Andi Syarifuddin.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data terkait sesuatu yang berupa catatan, transkrip, naskah, surat kabar, agenda dan sebagainya.³¹ \

³¹ Suharsimi Arikunto. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Revisi. h. 104

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan meneliti sumber, informasi, jejak sejarah secara kritis. Hanya data historis yang terpercaya dan relevan yang diterima dan digunakan. Demikian juga, untuk data historis, hanya data historis yang terpercaya saja yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah. Bukti sejarah adalah kumpulan fakta atau informasi sejarah yang telah diverifikasi dalam sejarah dengan proses validasi yang dikenal sebagai kritik sumber atau verifikasi sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah menafsirkan tentang suatu hal, dan berkaitan erat dengan pemahaman. Seseorang haruslah terlebih dulu memahami atau mengerti untuk dapat memberikan interpretasi. Pada tahapan ini dilakukan dengan menafsirkan, menganalisis dan menetapkan keterkaitan antara fakta-fakta sejarah yang diperoleh. Penafsiran terhadap suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa sejarah. Setelah melalui tahapan kritik sumber, fakta sejarah yang dapat yang dapat dibuktikan kebenarannya tersebut harus ditafsirkan, disusun atau dirangkai menjadi kisah sejarah yang utuh dan objektif.

4. Historiografi

Tahapan penulisan laporan hasil penelitian sejarah. Penulisan sejarah disebut juga dengan historiografi. Penyajian hasil rekonstruksi melalui penulisan berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah dirangkai secara sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi situasi dan kondisi Palembang semasa hidup tokoh Kemas Haji Muhammad Said yaitu tahun 1770-1819. Dalam hal ini dibahas dari aspek sosial politik dan keagamaan. Kepemimpinan di masa Kesultanan Palembang, kondisi sosial masyarakat Palembang dan situasi keagamaan pada masa itu.

Bab ketiga membahas terkait riwayat hidup seperti silsilah, latar belakang pendidikan di lingkungan keluarganya maupun ketika ia menimba ilmu di negeri Haramayn serta peran dari tokoh Kemas Haji Muhammad Said sebagai wakil panglima laskar jihad dalam Pertempuran Palembang Melawan kolonial Belanda pada Perang Palembang tahun 1819.

Bab keempat berisi bagian terakhir dari penelitian, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan rangkuman dari jawaban atas perumusan masalah. Sedangkan saran berisikan usulan maupun pendapat dari penulis yang dirasa perlu terkait penelitian ini maupun penelitian lain yang lebih lanjut.